

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” diberi awalan “pe” diberi akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).<sup>1</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar anak pergi dan pulang sekolah disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi Pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>2</sup>

Hakikat dari pada Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewariskan ide ataupun nilai dari generasi sebelumnya pada generasi penerus yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perbaikan menuju kualitas yang lebih baik. Pendidikan adalah suatu upaya untuk terus menerus memperbaiki intelegensi, moral, dan penemuan – penemuan yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini berarti Pendidikan menuntut adanya perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan problematika yang berkembang pada masyarakat dengan tujuan untuk membentuk masyarakat tersebut menjadi masyarakat madani.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 8, (Jakarta: Klam Mulia, 2010),.13

<sup>2</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogja: AR-RUZZ, 2006),. 19

Tanpa adanya Pendidikan, maka tidak akan perubahan yang signifikan pada pemikiran manusia generasi selanjutnya dengan manusia pada generasi sebelumnya. Pendidikan adalah suatu jembatan perubahan yang diperlukan agar manusia menjadi lebih baik bahkan melampaui generasi sebelumnya. Baik buruknya suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi penerus yang lebih baik.

Dalam Islam pun demikian, Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini tertuang dalam Qur'an surat at Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap- tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.”<sup>3</sup>

Perubahan akhlak peserta didik merupakan salah satu hasil daripada Pendidikan. Tidak dapat dipungkiri hubungan antara Pendidikan dan akhlak sangatlah erat, tak terkecuali dalam Pendidikan Agama Islam. Akhlak yang baik merupakan sifat Nabi Muhammad SAW dan merupakan amalan para

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, Al qur'an dan terjemahannya, (Semarang: Toha Putera, 1989)

siddiqiin yang paling utama, ia merupakan separuh dari agama dan merupakan buah kesungguhan orang yang bertakwa dan latihan dari seorang ahli ibadah.<sup>4</sup> Ini menjelaskan betapa pentingnya akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yang bahkan Nabi Muhammad SAW yang merupakan tokoh yang utama dalam Islam sebagai penyebar agama Islam diutus untuk menyempurnakan akhlak. Jadi tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan akhlak yang baik sebagaimana Nabi Muhammad SAW sebagai pelopor Pendidikan akhlak dalam agama Islam.

Akhlak dalam dunia Pendidikan merupakan aspek yang penting, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan daripada Pendidikan Agama Islam adalah pada perubahan akhlak yang lebih islami. Secara garis besar akhlak harus dipunyai sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai hamba Allah dilihat dari sudut pandang agama islam. Pengamalan dari akhlak ini tidak hanya kepada Allah sebagai Tuhan umat Islam, tetapi juga akhlak terhadap sesama Muslim maupun Non Muslim, dan juga akhlak terhadap alam sekitar. Keseimbangan dari ketiga hal inilah sebagai bukti perkembangan akhlak seseorang dalam agama Islam.

Dengan perkembangan zaman yang semakin canggihnya teknologi dan mudahnya akses informasi, ada hal yang amat sangat penting untuk diperhatikan yaitu pendidikan akhlak. Dikhawatirkan peserta didik kurang siap menghadapi arus informasi yang terlalu mudah diakses pada era globalisasi dimana hal ini semua mengacu pada proses pendidikan akhlak yang semakin

---

<sup>4</sup> Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf. Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Cet 1, (Malang: UIN Malang Press, 2008)., 55

sulit diberlakukan. Maka dari itu perlu diterapkan strategi – strategi baru dalam menanamkan Pendidikan akhlak terhadap peserta didik secara lebih efisien.

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk muslim yang banyak di dunia. Hal ini sungguh dirasa ironis manakala kemerosotan akhlak justru di negara yang mempunyai penduduk muslim dan muslimah dalam jumlah yang amat banyak. Tentu saja hal ini amat sangat disayangkan dan menjauh dari kualitas pendidikan agama islam yang sudah seharusnya mengedapankan sifat takwa seperti tertuang dari ayat al hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ ۖ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Adapun gejala kemerosotan akhlak sebagai dampak dari kurangnya pendidikan akhlak dapat dilihat dari kurangnya kejujuran, rasa kebenaran dan keadilan yang tidak pada tempatnya, penindasan yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, bertindak semaunya sendiri, dan lain sebagainya. Yang dikhawatirkan bahwasanya gejala kemerosotan akhlak ini tidak segera ditanggulangi sedini mungkin dengan pendidikan akhlak yang sesuai sehingga

akhlak peserta didik akan mengarah pada perbuatan-perbuatan yang kurang baik di masa depannya nanti. Jadi pendidikan akhlak harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin, dan terus diarahkan hingga peserta didik sudah lulus.

Krisis akhlak yang menimpa kalangan peserta didik dapat dilihat dari orangtua, ahli didik, dan orang-orang yang bergulat dalam bidang agama dan sosial yang bersinggungan dengan perilaku sebagian peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, dan keras kepala. Diantara peserta didik tidak sedikit yang telah terpuruk tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, perbuatan kriminal, dan tingkah laku penyimpangan lainnya. Menghadapi fenomena-fenomena tersebut, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai asal-muasal penyebabnya. Hal demikian memang bisa dimengerti, karena pendidikan berada di barisan depan dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Keadaan akhir-akhir ini telah menunjukkan bahwa pendidikan sudah berhasil membina kecerdasan intelektual yang baik, akan tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak, dengan tanda-tandanya yang sudah disebutkan.

Adapun akar-akar penyebab daripada timbulnya beberapa kemerosotan akhlak pada peserta didik tersebut diantaranya ialah:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya terhadap pegangan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri dari dalam.

2. Krisis akhlak terjadi karena moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif. Yang dimana ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil.
3. Krisis akhlak terjadi karena disebabkan derasny arus budaya hidup materialistis, hedonis, dan sekularistis. Dengan derasny arus budaya yang demikian itu, serta didukung oleh penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.<sup>5</sup>

Beberapa faktor penyebab krisis akhlak tersebut dapat diminimalisir dengan penguatan Pendidikan akhlak secara bersama. Terutama orang tua peserta didik di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap peserta didik dengan meluangkan waktu memberikan sebuah bimbingan, keteladanan beserta pembiasaan yang baik.

---

<sup>5</sup> Al-Nadwiy, Abul Hasan Al Hasany, *Kerugian apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerostan Kaum Muslimin*, (terj), Abu Laila dan Muhamad Tohir, dan judul asli, *Ma al Alam bin Inhithath al Muslimin*. (1404 H/ 1984 M)., 101

Dari segi Lembaga Pendidikan alangkah baiknya diterapkan strategi baru ataupun dapat pula memantapkan strategi sebelumnya agar dapat sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di era saat ini. Tidak sedikit Lembaga pendidikan yang muridnya sangat menghormati gurunya, terlebih lagi Guru PAI. Hal itu terbukti dari, ketika pagi hari, jika murid-murid tersebut bertemu gurunya maka akan menyapa gurunya dan bersalaman dengan gurunya tersebut dengan cium tangan. Padahal, kebanyakan muridnya wanita dan tidak berjilbab, akan tetapi nilai keagamaan di sekolah itu tidak kalah dengan yang ada di madrasah atau sekolah keagamaan. MA Hasyim Asy'ari dan SMK Darissulaimaniyah adalah salah satu sekolah di yang menerapkan hal tersebut. Dua tempat ini terasa unik dan menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait strategi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Akhlak yang diterapkan pada kedua Lembaga yang berbeda akan tetapi juga memiliki beberapa persamaan dalam penerapannya. Bagaimanakah kedua tersebut menjalankan rancangan, strategi maupun penerapan Pendidikan akhlak merupakan titik pusat perhatian yang menggelitik peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

SMK Darissulaimaniyah mampu memunculkan generasi bangsa yang memiliki akhlak yang baik di tengah arus globalisasi yang semakin menggerus moral bangsa. Hal ini dibuktikan melalui wawancara singkat peneliti dengan warga sekitar sekolah tersebut:

“Iya mas. Anak – anak SMK tersebut sopan –sopan dan bertutur kata yang baik. Lha wong memang anak pondok juga mas yang kebanyakan sekolah disitu, jadi ya jelas baik – baik.”<sup>6</sup>

Ketika peneliti menanyakan apakah ada anak di luar pondok yang ikut sekolah di SMK Darissulaimaniyah dan apakah akhlaknya juga baik, pak nanang menjelaskan:

“Ada mas. Akhlaknya juga baik, sopan – sopan mas. Mungkin karena lingkungannya juga mendukung akhirnya ikut baik mas akhlaknya.”<sup>7</sup>

Tempat kedua penelitian adalah MA Hasyim Asy’ari. Yang unik dari sekolah ini bukanlah hasil dari proses pembelajaran akhlak tetapi lebih pada prosesnya. Wawancara awal peneliti terhadap warga sekitar sekolah MA Hasyim Asy’ari adalah:

“Saya percaya dengan pendidikan Akhlak di MA Hasyim Asy’ari. Tegas mas ndidik murid, jadi yah saya percayakan pendidikan anak saya di sekolah itu.”<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Peneliti tersebut jelas bahwasanya MA Hasyim Asy’ari mendapatkan kepercayaan penuh warga sekitar terkait pendidikan akhlak.

Begitu juga ketika peneliti mengadakan observasi pra lapangan pada SMK Darissulaimaniyah dan MA Hasyim Asy’ari untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara warga sekitar. Peserta didik dari kedua sekolah tersebut sopan santun walaupun terkesan ada sebagian yang malu – malu. Mereka menyalami dengan penuh hormat terhadap guru ketika berpapasan.

---

<sup>6</sup> Nanang, wawancara tanggal 2 April 2019, di cakruk depan pondok Darissulaimaniyah

<sup>7</sup> *Ibid*....

<sup>8</sup> Hartanto, wawancara tanggal 2 April 2019, di depan sekolah MA Hasyim Asy’ari

Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkajinya lebih lanjut. Dari pertimbangan juga berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak (Studi Multi Kasus di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung)”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah Peneliti paparkan, maka focus penelitian ini adalah Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui teori strategi Pembelajaran Reigeluth dan Meril di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung. Maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan penulis adalah:

1. Bagaimana Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi Penyampaian Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung?
3. Bagaiman Strategi Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Strategi Penyampaian Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Strategi Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian berjudul “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak (Studi Multikasus di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung)” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan strategi rancangan, strategi, dan penerapan guru ataupun ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan Pendidikan akhlak siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan akhlak dan juga memberikan umpan balik dari hasil penelitian.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan pada Lembaga-lembaga Pendidikan sebagai salah satu solusi bagi permasalahan Pendidikan.

### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari judul Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak (Studi Multikasus di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung), maka penulis memandang perlu adanya penegasan istilah sehingga dapat memperjelas isi pembahasan, yaitu:

## 1. Secara Konseptual

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan erat dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi juga merupakan upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Dalam dunia Pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.<sup>9</sup>

Jadi strategi peningkatan kualitas itu merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk melaksanakan suatu program kerja yang berisi rangkaian-rangkaian yang telah didesain oleh seseorang secara cermat yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai guna meningkatkan kadar atau ukuran tingkat pendidikan agama islam yang dilakukan di instansi khususnya SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung.

Pendidikan agama islam menurut zakiyah daradajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>10</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, Pendidikan Agama Islam menurut Omar Muhamad At-Taomi Asy-Syaibani diartikan sebagai proses merubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, masyarakat, dan

---

<sup>9</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012)., 2

<sup>10</sup> Zajiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)., 86

alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam bukan hanya terpaku pada pemberian ilmu pada peserta didik yang meliputi aspek kognitif saja, tetapi juga pemahaman dan pengamalan ilmu tersebut pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam lingkungan peserta didik. Berarti hasil terbesar dari Pendidikan Agama Islam bukan saja ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak dari Peserta Didik yang erat hubungannya dengan Pendidikan Akhlak.

Pendidikan Akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti Pendidikan Akhlak yang memberikan porsi yang kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberikan porsi lebih banyak kepada daya rasa pada diri manusia.<sup>12</sup> Maka Pendidikan Akhlak selain mengarah pada aspek kognitif Peserta Didik, juga mengarah pada aspek afektif yang kemudian dapat diimplementasikan pada aspek psikomotorik Peserta Didik.

## **2. Secara Operasional**

Sebagaimana yang dimaksud dari judul “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Akhlak menurut perspektif Reigeluth dan Merrill (Studi Multikasus di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy’ari Tulungagung)” adalah suatu usaha, upaya, tindakan, peran serta Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pendidikan akhlak yang bersifat lebih ke pengembangan

---

<sup>11</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Kencana, 2008)., 25

<sup>12</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press, 2009).,

moralitas peserta didik di SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung.

Maka dari uraian diatas, masing – masing penjelasan dari substansi strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Penegasan Istilah Secara Operasional  
Strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan

NO	Substansi strategi yang dibahas	Penegasan istilah secara Operasional
1	Strategi Pengorganisasian	<p>Strategi pengorganisasian adalah cara untuk mengurutkan (<i>sequencing</i>) dan mensintesis (<i>shynthesizing</i>) fakta, konsep, prosedur, serta prinsip yang berkaitan dengan isi pembelajaran. <i>Sequencing</i> terkait dengan cara pembuatan suatu urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan <i>shynthesizing</i> terkait dengan cara untuk menunjukkan pada peserta didik atau santri terhadap hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, serta prinsip-prinsip suatu pembelajaran.<sup>13</sup> Strategi pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro.<sup>14</sup> Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi, sedangkan strategi pengorganisasian mikro adalah strategi untuk menata</p>

<sup>13</sup> Dengeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989)., 7

<sup>14</sup> Reigeluth, C.M. dan Merrill. M.D., *Classes of Instrutional Variable, Educational Technology*, (1983)., 8

		urutan penyajian untuk suatu ide tunggal.
2	Strategi penyampaian	<p>Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada Peserta Didik, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan Peserta Didik untuk menampilkan unjuk kerja.<sup>15</sup></p> <p>Jadi di dalam strategi penyampaian pembelajaran tidak bisa lepas kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran.</p> <p>Secara rinci ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Media pembelajaran.</li> <li>2) Interaksi Peserta Didik dengan media.</li> <li>3) Bentuk belajar mengajar</li> </ol>
3	Strategi Pengelolaan	<p>Strategi Pengelolaan berkaitan erat dengan penetapan waktu suatu strategi atau komponen strategi dapat digunakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Dengeng paling tidak terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam strategi pengelolaan pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Penjadwalan penggunaan strategi</li> </ol>

<sup>15</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)., 10-11

		pembelajaran. b) Pembuatan catatan kemajuan pembelajaran Peserta Didik. c) Pengelolaan motivasional dan control belajar. <sup>16</sup>
--	--	--

---

<sup>16</sup> Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D., *Classes of Instructional Variable, Educational Technology*, (1983), 8